

SKRIPSI
GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA
ANAK AUTISME DI SLB-C KARYA TULUS
MEDAN TUNTUNGAN



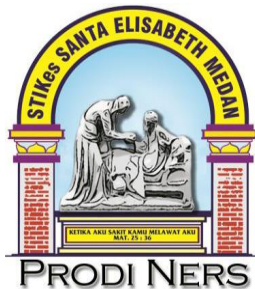
OLEH :

NURLINA SITUMORANG
032013050

PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2017

SKRIPSI

**GAMBARAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA
ANAK AUTISME DI SLB-C KARYA TULUS
MEDAN TUNTUNGAN**



Untuk Meperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Dalam Program Studi Ners
Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

OLEH :

NURLINA SITUMORANG

032013050

**PROGRAM STUDI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SANTA ELISABETH
MEDAN
2017**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Nurlina Situmorang
Nim	: 032013050
Program Studi	: Ners Tahap Akademik
Judul Skripsi	:Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Anak Autisme Di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar ke asliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakkan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan tata tertib di STIKes Santa Elisabeth Medan.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Penulis

Nurlina Situmorang



PROGRAM STUDI NERS
STIKes SANTA ELISABETH MEDAN

Tanda Persetujuan Seminar Skripsi

Nama : Nurlina Situmorang
 Nim : 032013050
 Judul : Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Anak Autisme Di
 SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.

Menyetujui Untuk Diujikan Pada Ujian Skripsi Jenjang Sarjana

Medan, 24 Mei 2017

Pembimbing II

Pembimbing I

(Rotua E Pakpahan S.,Kep.,Ns)

(Lindawati F Tampubolon S.Kep.,Ns. M.Kep)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ners

(Samfriati Sinurat S.Kep., Ns.,MAN)

**Telah diuji
Pada tanggal 24 Mei 2017
PANITIA PENGUJI**

Ketua :

Lindawati F Tampubolon S.Kep.,Ns.,M.Kep

Anggota :

1. Rotua Elvina Pakpahan S.Kep

2. Indra Hiskia Perangin-angin S.Kep.,M.Kep

Mengetahui

Samfriati Sinurat S.Kep.,MAN



**PROGRAM STUDI NERS
STIKes SANTA ELISABETH MEDAN
Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Nurlina Situmorang
NIM : 032013050
Judul : Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Anak Autisme Di SLB-C
Karya Tulus Medan Tuntungan

Telah Disetujui, Diperiksa Dan Dipertahankan Dihadapan
Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Rabu, 24 Mei 2017 Dan Dinyatakan LULUS

TIM PENGUJI:

TANDATANGAN

Penguji I : Lindawati F Tampubolon S.Kep.,Ns.,M.Kep_____

Penguji II: Rotua Elvina Pakpahan S.Kep.,Ns _____

Penguji III : Indra Hiskia Perangin-angin S.Kep.,Ns.,M.Kep_____

Mengetahui
Ketua Program Studi Ners

Mengesahkan
Ketua STIKes

(Samfriati Sinurat, S.Kep., Ns., MAN) (Mestiana Br. Karo, S.Kep., Ns., M.Kep)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasihNya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Anak Autisme Di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengajukan skripsi dalam menyelesaikan pendidikan di Program Studi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan.

Dalam penyusunan skripsi ini telah banyak mendapat bantuan, bimbingan dan dukungan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mestiana Br. Karo, S.Kep., Ns., M. Kep selaku Ketua STIKes Santa Elisabeth Medan karena memberi saya kesempatan untuk mengikuti penelitian dalam upaya penyelesaian pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan.
2. Samfriati Sinurat, S.Kep., Ns., MAN, selaku Ketua Program Studi Ners yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian dalam penyelesaian pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan .
3. Lindawati Tampubolon S.Kep., Ns., M.Kep selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Rotua Elvina Pakpahan S.Kep., Ns selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

5. Indra Hizkia Perangin-angin S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku penguji III yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Sr.Ruth Tondang, SFD selaku Kepala Sekolah di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan yang telah memberikan kepada saya izin untuk melakukan penelitian di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.
7. Br.Amos Ginting, SKM selaku dosen pembimbing akademik dari mulai tingkat 1-4 yang selalu sabar menghadapi setiap tingkah laku saya selama saya berada di pendidikan STIKes Santa Elisabeth Medan.
8. Seluruh staff dosen STIKes Elisabeth Medan yang telah membimbing dan mendidik saya dalam pencapaian pendidikan dari semester I-VIII. Terima kasih juga buat motivasi dan dukungan yang diberikan kepada saya, serta kasih sayang yang diberikan selama proses pendidikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teristimewa kepada seluruh keluarga yang tercinta dan orang-orang yang saya sayangi, kepada Ayahanda Berlindung Situmorang dan Ibunda Sondang Br. Lumban Batu, serta saudara saya kakak, abang, dan adik-adik saya (Lastri Roma Basa Sinaga) yang selalu mendukung, memberikan motivasi, dan mendoakan saya dalam setiap upaya dan perjuangan dalam penyelesaian pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan.
10. Staff perpustakaan yang dengan sabar melayani, memberikan dukungan dan fasilitas perpustakaan sehingga memudahkan saya dalam penyusunan skripsi.

11. Suster M. Avelina Tindaon, FSE selaku koordinator asrama dan seluruh ibu asrama yang telah menjaga dan menyediakan fasilitas untuk menunjang keberhasilan pendidikan di STIKes Santa Elisabeth Medan sehingga memudahkan saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

12. Teman-teman angkatan VII dan juga teman yang diluar dari angkatan VII yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk membangun kesempurnaan skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa mencurahkan berkat dan karuniaNya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Medan, Mei 2017

Nurlina Situmorang

DAFTAR ISI

Sampul Judul	i
Sampul Dalam	ii
Halaman Persetujuan	iii
Abstrak	iv
Abstrack	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	x
Daftar Bagan	xi
Daftar Diagram	xii

BAB 1. PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teorits	4
1.4.2 Manfaat Praktis	5

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA 6

2.1 Kecerdasan Emosionanl.....	6
2.1.1 Definisi Kecerdasan.....	6
2.1.2 Faktor-faktor Yang Menentukan Intelegensi	6
2.1.3 Kecerdasan Emosional.....	7
2.1.4 Tujuh Unsur Utama Kecerdasan Emosional	7
2.1.5 Beberapa unsur aktif pencegahan	8
2.1.6 Strategi Membangun Kecerdasan emosional	10
2.1.7 Ciri-ciri Individu Memiliki Kecerdasan Emosional	11
2.1.8 Faktor-faktor Memepengaruhi Kecerdasan emosional.	12
2.2 Autisme.....	12
2.2.1 Definisi Autisme.....	12
2.2.2 Gejala	13
2.2.3 Ciri-ciri Anak Autisme	13
2.2.4 Penanganan Autisme di Indonesia.....	15
2.2.5 Gambaran Kecerdasan Emosi Pada Anak Autis	16

BAB 3. KERANGKA KONSEPTUAL 20

3.1 Kerangka Konseptual	20
-------------------------------	----

BAB 4. METODE PENELITIAN 21

4.1 Rancangan Penelitian.....	21
4.2 Populasi dan Sampel.....	21
4.2.1 Populasi	21
4.2.2 Sampel	21
4.3 Variabel penelitian dan Definisi Operasional	22
4.3.1 Variabel Penelitian.....	22
4.3.2 Definisi Operasional.....	22
4.4 Instrumen Penelitian	23
4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
4.5.1 Lokasi.....	24
4.5.2 Waktu Penelitian	24
4.6 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan data	24
4.6.1 Pengambilan Data	24
4.6.2 Teknik pengumpulan Data	24
4.7 Kerangka Operasional.....	25
4.8 Analisis Data	26
4.9 Etika penelitian	27

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN..... 29

5.1 Hasil penelitian	29
5.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	29
5.1.2 Karakteristik Responden	30
5.1.3 Karakteristik Responden Kecerdasan Emosional	30
5.2 Pembahasan.....	39
5.2.1 Kecerdasan Emosional Mengenali Emosi Diri	39
5.2.2 Kecerdasan Emosional Mengelola Emosi.....	40
5.2.3 Kecerdasan Emosional Motivasi Diri	41
5.2.4 Kecerdasan Emosional Mengenali Emosi Orang	41
5.2.5 Kecerdasan Mengenai Membina Hubungan	42
5.3 Diagram Kecerdasan Emosional	42

BAB 6 SIMPULAN..... 45

6.1 Simpulan	45
6.2 Saran	46
6.2.1 Bagi SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.....	46
6.2.2 Bagi Instansi Pendidikan.....	46
6.2.3 Bagi peneliti selanjutnya.....	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. *Infomed Consent*
2. Lembar Format Observasi Kecerdasan Emosional
3. Surat Pengajuan Judul Proposal
4. Usulan Judul Skripsi Dan Tim Pembimbing
5. Surat Pengambilan Izin Data Awal
6. Surat Persetujuan Izin Pengambilan Data Awal
7. Surat Permohonan Penelitian
8. Surat Izin Penelitian
9. Kartu Bimbingan
10. Data Awal
11. Jadwal Pelaksanaan Skripsi
12. Data dan hasil

DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
Tabel 4.1	Definisi Operasional Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Anak Autisme Di SLB-Ckarya Tulus Medan Tuntungan	23
Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di SLB- C Karya Tulus Medan Tuntungan Tahun 2017 ...	30
Tabel 5.1.1	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Item Mengenali Emosi Diri.....	30
Tabel 5.1.1.1	Hasil Distribusi Frekuensi Item Mengenali Emosi Diri...	31
Tabel 5.1.2	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Item Mengelola Emosi.....	31
Tabel 5.1.1.2	Hasil Distribusi Frekuensi Item Mengelola Emosi	33
Tabel 5.1.3	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Item Motivasi Diri Sendiri	33
Tabel 5.1.1.3	Hasil Distribusi Frekuensi Berdasarkan Item Motivasi Diri	35
Tabel 5.1.4	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Item Mengenali Emosi Orang Lain	35
Tabel 5.1.1.4	Hasil Distribusi Frekuensi Berdasrkan Item Mengenali Emosi Orang Lain	36
Tabel 5.1.5	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Item Membina Hubungan.....	37
Tabel 5.1.1.5	Hasil Distribusi Frekuensi Berdasarkan Membina Hubungan.....	38

TABEL BAGAN

No	Judul	Hal
Bagan 3.1	Kerangka Konseptual Penelitian Gambaran Kcerdasan Emosional Pada Anak Autisme Di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.....	20
Bagan 4.7	Kerangka Operasional Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Anak Autisme Di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.....	25

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah “kecerdasan emosional “ pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog, Peter Salovey, dari Harvard University. Salovey dan Mayer mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Nasrudin, 2013). EQ adalah kemampuan merasakan, memahami, serta menerapkan daya kepekaan emosi secara efektif sebagai energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi dan kemampuan pribadi sosial yang merupakan kunci utama (Sunaryo, 2013).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih, dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran dan memahami dan maknanya (Steven, 2004). Seseorang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas (Widagdo, 2001 dalam jurnal Sulastrri, 2016).

Kecerdasan emosional (*Emotional quotient/EQ*) cenderung mengedepankan kepentingan yang bersifat kebendaan dan hubungan antar manusia. EQ secara ilmiah memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan seseorang, di samping IQ. Seseorang yang memiliki EQ rendah adalah orang yang memiliki buta hati dan buta nurani. Bahaya paling besar manusia adalah perubahan fitrah.

Penelitian di Amerika Serikat pada tahun 1918 tentang IQ menunjukkan bahwa semakin tinggi skor IQ semakin rendah skor EQ (Sunaryo, 2013)

Kecerdasan emosional juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang berubah-ubah setiap saat. Peranan lingkungan, seperti orangtua sangat mempengaruhi pembentukan Kecerdasan Emosional (EQ) pada anak-anak. Keterampilan EQ bukannya lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Nasrudin, 2010).

Menurut Goleman (dalam Sunaryo, 2013) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual *Quotient Intelligence* hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan dan 80% adalah sumbangan dari faktor lain, diantaranya kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* yakni merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943). Kanner mendiagnosis bahwa, semua anak autisme memperlihatkan bicara yang tidak normal, tingkat nada bicara kurang, atau serangan yang terlambat dalam berbicara, ekolalia, pemutaran bilangan, dan bicara dengan makna kiasan yang tinggi, terlihat mempunyai maksud komunikatif yang sedikit melihat dan berbicara cukup aneh (Deliana, 2013).

Menurut Data Center for Diseases Control and Prevention (CDC) dalam jurnal Rifmie, (2014) di Amerika Serikat pada bulan Maret 2013 melaporkan

bahwa prevalensi autis meningkat menjadi 1:50 dalam kurun waktu setahun terakhir ini. Hal tersebut bukan hanya terjadi di negara-negara maju seperti Inggris, Australia, Jerman dan Amerika namun juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi autis di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau berkisar 0,15-0,20%. Jika angka kelahiran di Indonesia 6 juta per tahun maka jumlah penyandang autis di Indonesia bertambah 0,15% atau 6.900 anak per tahunnya. Data yang diperoleh dari SLB-C Karya Tulus Medan Tuntunan kasus penderita autisme ada 15 orang anak yang menderita penyakit autisme (Data SLB-C, 2016).

Dalam jurnal penelitian ditemukan bahwa anak autisme mengalami gangguan pada perkembangan yang kompleks sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku dan kecerdasan emosionalnya. Dari hasil studi pendahuluan pengukuran kecerdasan emosi anak autisme dilakukan di Pusat Terapi Autisme Cahaya terhadap 3 orang anak autisme, ditemukan 2 anak mempunyai kecerdasan emosi sedang dan 1 anak mempunyai kecerdasan emosi rendah. Hal ini membuktikan bahwa anak autisme mengalami gangguan pada kecerdasan emosinya (Endang, 2012).

Para ahli mengatakan bahwa anak-anak autisme mempunyai tingkat intelegensi dan kognitif yang rendah, tidak berbicara, memiliki perilaku menyakiti diri sendiri, serta menunjukkan sangat terbatasnya minat dan rutinitas yang dilakukan maka mereka diklasifikasikan sebagai *low functioning* autisme. Sementara mereka yang menunjukkan fungsi kognitif dan intelegensi yang tinggi,

mampu menggunakan bahasa dan berbicaranya secara efektif serta menunjukkan kemampuan mengikuti rutinitas yang umum diklasifikasikan (Moore, 2010).

Para ahli di bidang autisme untuk semakin mengembangkan strategi-strategi dan teknik-teknik pengajaran untuk tepat bagi mereka. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa 80% anak dengan autisme memiliki intelegensi yang rendah dan tidak berbicara atau nonverbal. Namun sekali lagi, apapun diagnosa mereka maupun label yang diberikan prioritasnya adalah segera diberikan intervensi yang tepat dan sungguh-sungguh sesuai dengan kebutuhan mereka (Moore, 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai gambaran kecerdasan emosional pada anak autisme di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang dirumuskan berdasarkan latar belakang di atas adalah “bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada anak autisme DI SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada anak autisme di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Toeritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi untuk meningkatkan pendidikan kesehatan.

2. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan sekaligus menambah wawasan mengenai gambaran kecerdasan emosional pada anak autisme di SLB-C.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi praktik keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi keperawatan dalam memberikan promosi kesehatan terkait untuk proses pembelajaran. Sebagai acuan untuk program kesehatan-kesehatan lainnya.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut. Diharapkan peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang gambaran kecerdasan emosional pada anak autisme di SLB-C.

3. Bagi lokasi penelitian

Diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi tentang gambaran kecerdasan emosional pada anak autisme di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1 Definisi Kecerdasan

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan mental, pikiran atau intelektual manusia. Kecerdasan berasal dari kata Latin, yaitu *intellegere*, yang berarti memahami. *Intellectus* atau intelek adalah bentuk pasif dari *intellegere*, sedangkan *intellegens* atau intelegensi adalah bentuk aktif dari kata yang sama. Bentuk-bentuk kata ini memberikan indikasi kepada kita bahwa intelek lebih bersifat pasif atau statis, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif (Baihaqi, 2016).

Intelegensi atau kecerdasan adalah kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan, yakni belajar dan memahami, mengaplikasikan pengetahuan atau memecahkan masalah, dan melakukan penalaran abstrak. Intelegensi atau kecerdasan adalah kekuatan akal seseorang dan itu sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan aspek keseluruhan kesejahteraan manusia (Baihaqi, 2016).

2.1.2 Faktor-faktor yang menentukan Intelegensi

Intelegensi memiliki faktor yang berperan dalam pembentukannya. Tiga faktor penting tersebut yang berperan dalam menentukan intelegensi seseorang meliputi:

- a. Herediter (pembawaan), merupakan faktor utama dan terpenting dalam menentukan intelegensi.

- b. Kematangan, menyangkut pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis yang dipengaruhi oleh faktor internal.
- c. Pembentukan, yaitu perkembangan individu yang dipengaruhi faktor lingkungan (Sunaryo, 2013).

2.1.3 Kecerdasan Emosional

Menurut (Zulfam Saam, 2013) Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, menerapkan kepekaan emosi sebagai energi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi pada kemampuan memahami dan menerapkan emosi sebagai kekuatan untuk perilaku yang baik. Kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan memantau perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain serta menggunakan informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan serta menekankan kecerdasan emosional pada pengelolaan emosi untuk mengontrol perilaku sendiri.

2.1.4 Tujuh unsur utama yang berkaitan dengan kecerdasan emosional

1. Keyakinan.

Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya, dan bahwa orang-orang akan bersedia menolong.

2. Rasa ingin tahu

Perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan .

3. Niat

Hasrat dan kemampuan untuk berhasil, dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun. Ini berkaitan dengan perasaan terampil, perasaan efektif.

4. Kendali diri

Kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu rasa kendali batiniah.

5. Keterkaitan

Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan perasaan saling memahami.

6. Kecapakan berkomunikasi

Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan, dan konsep dengan orang lain. Ini ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain.

7. Kooperatif

Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan lainnya (Goleman, 2016).

2.1.5 Beberapa unsur aktif program pencegahan.

Ada beberapa unsur pada program yang efektif meliputi:

1. Keterampilan Emosional

- a. Mengidentifikasi dan member nama perasaan-perasaan
- b. Mengungkapkan perasaan
- c. Menilai intensitas perasaan

- d. Mengelola perasaan
- e. Menunda pemuasaan
- f. Mengendalikan dorongan hari
- g. Mengurangi stress
- h. Mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.

2. Keterampilan Kognitif

- a. Bicara sendiri melakukan “dialog batin” sebagai cara untuk menghadapi suatu masalah atau menentang atau memperkuat perilaku diri sendiri.
- b. Membaca dan menafsirkan isyarat-isyarat sosial misalnya, mengenali pengaruh sosial terhadap perilaku dan melihat diri sendiri dalam perspektif yang lebih luas.
- c. Menggunakan langkah-langkah bagi penyelesaian masalah dalam pengambilan keputusan misalnya, mengendalikan dorongan hati, menentukan sasaran, mengidentifikasi tindakan-tindakan alternatif, memperhitungkan akibat-akibat yang mungkin.
- d. Memahami sudut pandang orang lain.
- e. Memahami sopan santun (perilaku mana yang dapat diterima dan mana yang tidak).
- f. Sikap yang positif terhadap kehidupan.
- g. Kesadaran diri misalnya, mengemangkan harapan-harapan yang realistis tentang diri sendiri.

3. Keterampilan perilaku

- a. Nonverbal berkomunikasi melalui hubungan mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak-gerik, dan seterusnya.
- b. Verbal mengajukan permintaan-permintaan dengan jelas, menanggapi kritik efektif, menolak pengaruh negatif, mendengarkan orang lain, menolong sesama, ikut serta dalam kelompok-kelompok yang positif (Goleman, 2016).

2.1.6 Strategi Membangun Kecerdasan Emosional

- a. Menghargai diri sendiri

Cara untuk dapat menghargai diri adalah dengan terlebih dahulu menanamkan kepercayaan diri dan harga diri dalam diri kita.

- b. Menghargai orang lain

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu, manusia perlu hidup saling menolong, peduli terhadap sesama, dan menghargai orang lain.

- c. Kesadaran Responsif

Responsif artinya kita mampu merespons sesuatu dengan penuh kesadaran, yaitu sadar apa yang dirasakan, memahami mengapa merasakan demikian, memahami keterlibatan orang lain dalam perasaan dan alasannya, serta apa yang harus dilakukan.

d. Keberanian

Keberanian di sini artinya kita berani melakukan tindakan untuk menghadapi kesulitan, masalah, perasaan, dan ketidakpastian dengan segala konsekuensinya tanpa merasa takut.

e. Kesuksesan Autentik

Kesuksesan autentik (sebenarnya, asli) dapat diraih melalui penguasaan kompetensi efektivitas emosional dan sosial lain yang meliputi aktualisasi diri berdasarkan penghargaan diri sendiri orang lain, rasa bahagia, dan optimis (Sunaryo, 2013).

2.1.7 Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional dapat dikategorikan seperti halnya kecerdasan intelektual. Namun untuk mengetahui kategori kecerdasan emosional seseorang hanya dapat diketahui setelah melakukan tes kecerdasan emosional. (Goleman, 2016) mengemukakan ciri-ciri yang memiliki emosional tinggi adalah:

1. Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi.
2. Mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan sehingga tidak melebih-lebihkan kesenangan.
3. Mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.
4. Mampu berempati terhadap orang lain dan berdoa.

Oleh karena itu, emosi sangat penting untuk rasionalitas. Dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan kita dari

waktu ke waktu, bekerja bahu-membahu dengan pikiran rasional, mendayagunakan pikiran itu sendiri. Dalam artian tertentu, kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan jenis kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional juga memegang peranan (Goleman, 2016).

2.1.8 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Seseorang

Para ahli menyatakan ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu berasal dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, ketika bagian-bagian otak yang memungkinkan merasakan emosi rusak, kemampuan rasional (intelekt) tetap utuh. Sedangkan faktor eksternal yaitu yang datang dari luar individu. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan dasar emosional dari orang tua dan kaum kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran sekolah dan dari dukungan sosial lainnya. Kecerdasan emosi seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak bersifat menetap (Dalam jurnal Jon Iskandar, 2015).

2.2 Autisme

2.2.1 Definisi Autisme

Autisme adalah suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau berkomunikasi yang normal (Moore, 2010). Gangguan autisme (juga dikenal, ditandai gangguan berlarut-larut pada interaksi sosial timbal balik,

penyimpangan komunikasi, dan pola perilaku yang terbatas dan stereotip (Deliana, 2013).

2.2.2. Gejala

Gangguan autis merupakan gangguan perilaku perkembangan. Para ilmuwan menyebutkan autis terjadi karena kombinasi berbagai faktor, termasuk genetik yang dipicu faktor lingkungan. Penyandang autisme menderita gangguan perilaku ataupun otak. Tetapi meskipun tidak bersosialisasi, anak autis tidak dikategorikan bodoh (Hasdianah, 2013).

Anak dengan autisme dapat tampak normal di tahun pertama maupun tahun kedua dalam kehidupan. Anak-anak mungkin dapat menjadi sangat sensitive atau bahkan tidak responsive terhadap rangsangan-rangsangan dari kelima panca inderanya. Perilaku repetitif (mengepak-kepak tangan atau jari, menggoyakan-goyangkan badan dan mengulang-ulang kata). Beberapa hal lain juga selalu melekat pada para penyandang autisme adalah respon-respon yang tidak wajar terhadap informasi sensoris yang mereka terima, misalnya; suara-suara bising, cahaya, permukaan atau tekstur dari suatu bahan tertentu dan pilihan rasa tertentu pada makanan yang menjadi kesukaan mereka (Moore, 2010).

2.2.3 Ciri-ciri Anak Autisme

Ada beberapa ciri-ciri Anak Autisme:

1. Dalam berinteraksi sosial anak autisme juga mempunyai ciri yang berbeda juga, yaitu:

- a. Ditandai dengan adanya penurunan yang cukup jelas dalam penggunaan perilaku non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan sikap dalam mengatur interaksi sosial.
 - b. Kegagalan dalam perkembangan hubungan dengan anak-anak sebaya sesuai dengan tahap perkembangan.
 - c. Tidak bisa secara spontan untuk berbagai kesenangan, minat, atau pencapaian bersama orang lain secara spontan (seperti tidak menunjukkan, membawa atau menunjukkan objek luar perhatian.
 - d. Tidak adanya timbal balik sosial atau emosional.
2. Dalam berkomunikasi
- a. Keterlambatan atau sangat kurangnya bahasa lisan (tidak disertai dengan upaya untuk mengganti dengan cara lain dalam komunikasi seperti sikap atau meniru).
 - b. Para individu-individu yang cukup jelas mampu berbicara, penurunan fungsi yang cukup jelas dalam kemampuan untuk mengawasi atau mempertahankan percakapan orang lain.
 - c. Penggunaan bahasa yang diulang-ulang dan bahasa yang rendah.
 - d. Tidak bervariasi, secara spontan membuat seolah bermain atau meniru bermain dalam tahap perkembangannya (Deliana, 2013).

Para penyandang autisme sangat beragam baik dalam kemampuan yang dimiliki, intelegensi, bahkan perilaku-perilakunya. Beberapa di antaranya ada yang tidak berbicara sedangkan beberapa lainnya mungkin terbatas bahasanya sehingga sering ditemukan mengulang-ulang kata atau kalimat (*echolia*). Mereka

yang memiliki kemampuan bahasa yang tinggi umumnya menggunakan tema-tema yang terbatas dan sulit memahami konsep-konsep yang abstrak (Moore, 2010).

Beberapa karakteristik yang disebutkan berikut ini dapat diamati pada para penyandang autisme ialah:

1. Hambatan dalam kondisi komunikasi, misalnya berbicara dan memahami bahasa.
2. Kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain atau objek di sekitarnya serta menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi.
3. Bermain dengan mainan atau benda-benda lain secara tidak wajar.
4. Sulit menerima perubahan pada rutinitas dan lingkungan yang dikenali.
5. Gerakan tubuh yang berulang-ulang atau adanya pola-pola perilaku yang tertentu (Moore, 2010).

2.2.4 Penanganan Autismes di Indonesia

Intensitas dari treatment perilaku pada anak dengan autisme merupakan hal penting, namun persoalan-persoalan mendasar yang ditemui di Indonesia menjadi sangat krusial lebih dahulu. Tanpa mengabaikan faktor-faktor lain, beberapa fakta yang dianggap relevan dengan persoalan penanganan masalah autisme di Indonesia adalah:

1. Kurangnya tenaga terapis yang terlatih di Indonesia. Orang tua yang menjadi pelopor dalam proses intervensi sehingga pada awalnya pusat-pusat intervensi bagi anak dengan autisme dibangun berdasarkan

kepentingan keluarga untuk menjamin kelangsungan pendidikan anak mereka sendiri.

2. Belum adanya penting teretment yang formal di Indonesia. Tidak cukup dengan hanya mengimplementasikan petunjuk treatment dari luar yang penerapnya tidak selalu sesuai dengan hal kultur kehidupan anak-anak Indonesia.
3. Masih banyak kasus-kasus autisme yang tidak di deteksi secara dini sehingga ketika anak menjadi semakin besar maka semakin kompleks pula persoalan intervensi yang dihadapi yang dihadapi orang tua.
4. Belumnya terpadu karakteristik autisme serta lembaga-lembaga formal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak denga autisme belum tersebar secara merata di seluruh wilayah di Indonesia.
5. Permasalahan akhir yang tidak kalah pentingnya adalah minimnya pengetahuan baik secara klinik maupun praktis yang didukung dengan validitas data secara empirik.

2.2.5 Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Anak Autisme

Gangguan pada anak autis yaitu bersifat *pervasive* dengan ciri fungsi yang abnormal dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Pada umumnya masyarakat tidak pernah paham tentang kemunculan gejala autis (Hurlock, 2009 dalam jurnal Hanum, 2014). Gejala autisme dapat sangat ringan (*mild*), sedang (*moderate*) hingga parah (*severe*). Para ahli menyatakan bahwa anak autisme itu mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

Studi tentang kecerdasan emosional dalam karya Darwin, yang mengemukakan bahwa ekspresi emosi sangat penting untuk kelangsungan hidup. Para ilmuwan telah mempelajari mengapa standard kecerdasan tidak mencukupi untuk memprediksi penampilan yang ada dalam setiap individu sehingga pada kenyataannya bahwa ada hal lain dari kecerdasan yang tidak berhubungan dengan kecerdasan kognitif standar yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menyadari emosi diri sendiri dan orang lain dan kemudian menggunakan pengetahuan itu untuk membantu mengelola ekspresi emosi sehingga mendorong keberhasilan bukan sebagai penyebab hambatan.

Mereka yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dapat memahami dampak fisik, mental, dan sosial dan berdampak pada emosi yang negatif terhadap tubuh mereka. Pikiran, hubungan dan kemampuan mereka untuk mengejar dan mencapai tujuan. Mereka kemudian dapat mengenali emosi mereka sendiri sehingga dapat mendukung aktivitas dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Kecerdasan emosional merupakan sebuah kombinasi dari kompetensi setiap orang untuk menyadari, memahami dan mengendalikan emosi sendiri, untuk mengenali dan memahami emosi dari yang lain, dan menggunakan pengetahuan untuk mendorong keberhasilan (Ventus Publishing, 2010).

Menurut Montgomery, 2010 dikatakan bahwa gambaran kecerdasan emosional pada anak autisme itu memiliki penampilan terbatas dan pemahaman emosional dalam pengelolaan. Para peneliti juga mencatat bahwa adanya gangguan dalam kemampuan diskriminasi atau mengintegrasikan persepsi dari

wajah, sikap tubuh, ekspresi emosional, kesulitan emosi, tidak adanya reaksi empati untuk orang lain. Faktor lain juga menyatakan selain empati terdapat juga defisit sosial dan emosional pada gangguan autisme.

Penderita autisme mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, sementara secara kognitif mereka terkadang mampu menemukan alasan dari suatu kejadian lebih lanjut, kondisi autisme mengalami gangguan fleksibilitas berpikir dan tidak mampu menampilkan bentuk emosi yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan (Montgomery, 2010).

Salovey dalam Zulfam Saam (2013) menempatkan komponen-komponen yang menggambarkan kecerdasan emosional pada diri seseorang/anak ialah:

1. Mengenali diri

Mengenali diri artinya mengenal perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosi yaitu kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu. Kesadaran seseorang akan emosinya sendiri yang memiliki makna waspada terhadap suasana hati. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Para ahli psikolog menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

2. Mengelola emosi

Kemampuan menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat. Tergantung kepada kesadaran sendiri seperti kemampuan untuk menghadapi badai emosi dapat memperkirakan beberapa lama emosi berlangsung.

3. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, yaitu kemampuan menahan diri.

4. Mengenali emosi orang lain

Keterampilan bergaul berdasarkan kesadaran juga emosinya. Piwai mengenali emosi orang lain, juga dikatakan juga memiliki kesadaran yang tinggi. Semakin terbuka pada emosi diri sendiri, makin mampu mengenal dan mengakui emosi orang lain, makin mudah membaca perasaan orang lain.

5. Membina hubungan

Membina hubungan merupakan salah satu kemampuan mengelola emosi orang lain. Agar terampilan membina hubungan dengan orang lain. Seseorang harus mampu mengenal emosinya. Untuk bisa mengelola emosi orang lain, seseorang perlu terbuka dahulu mampu mengendalikan diri. Mengendalikan emosi yang mungkin berpengaruh buruk dalam hubungan sosial, menyimpan dulu kemarahan dan beban stress tertentu, dan mengekspresikan perasaan diri (Zulfam Saam, 2013).

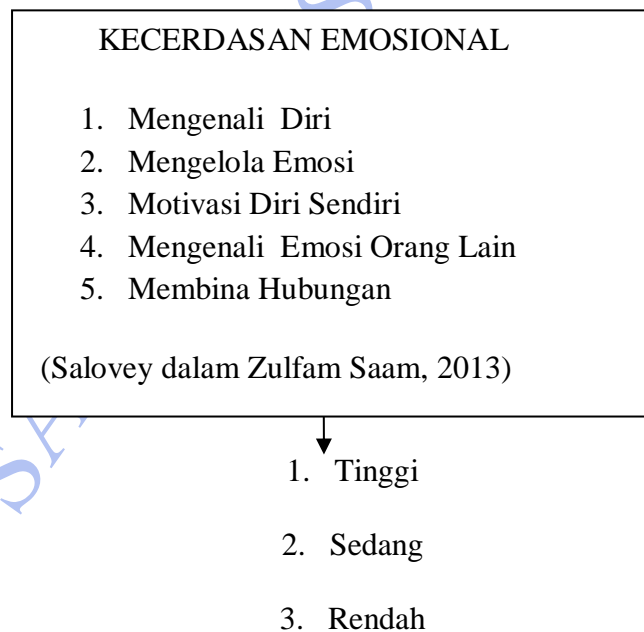
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

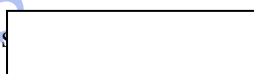
3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah abstraksi dari suatu realita agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antara variabel. Kerangka konseptual penelitian ini ialah ingin mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada anak autisme di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.

Bagan 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Anak Autisme Di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.



Keterangan:



: Yang Diteliti

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan rancangan deskriptif. Rancangan penelitian deskriptif bertujuan untuk meneran atau menggambarkan masalah penelitian yang terjadi berdasarkan karakteristik tempat, waktu, umur, jenis kelamin, sosial, ekonomi, pekerjaan, status perkawinan, cara hidup (pola hidup), dan lain-lain (Hidayat, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada anak autisme Di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam rencana penelitian ini adalah keseluruhan anak yang menderita autisme di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan dengan jumlah 15 orang.

4.2.2 Sampel

Sampel adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2014). Sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berada di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan yang berjumlah 15 orang anak autisme.

Total sampling yaitu seluruh populasi menjadi subjek penelitian merupakan anak autisme di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non probability* atau *total sampling* teknik ini adalah penentuan sampel dengan mengambil populasi sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2016).

4.3 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

4.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

4.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang dimati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Hidayat, 2009).

Tabel 4.1 Definisi Operasional Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Anak Autisme Di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.

Variabel	Definisi	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
Kecerdasan Emosional	Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, menerapkan kepekaan emosi sebagai energi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi.	1. Mengenal i Diri 2. Mengelola Emosi 3. Motivasi Diri Sendiri 4. Mengenal i Emosi Orang Lain 5. Membina Hubungan	Format Observasi	Ordinal	1“Rendah” (22-51) 2“Sedang” (52-81) 3“Tinggi”(82-110)

4.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengobservasi, mengukur atau menilai suatu fenomena. Data yang diperoleh dari suatu pengukuran kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai bukti (*evidence*) dari suatu penelitian. Sehingga instrument atau alat ukur merupakan bagian penting dalam suatu penelitian (Dharma, 2011). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format observasi kecerdasan emosional anak yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Goleman mengenai kecerdasan emosional anak. Format tersebut telah divalidasi (*content validity*) oleh pakar psikolog. Format observasi kecerdasan emosional terdiri dari 5 dimensi dengan 22 indikator, dan menggunakan skala likert dengan skor 1-5. Cara pengisian format lembar observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan memberikan *check list* (✓).

Semua pernyataan memiliki 5 pilihan jawaban ,yaitu (1) tidak baik (2) kurang baik (3) cukup baik (4) baik (5) sangat baik.

4.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

4.5.1 Lokasi

Penelitian ini dilakukan di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan di jalan Nampoecawir Medan Tuntungan.

4.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2017 di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.

4.6 Prosedur Pengambilan Dan Pengumpulan Data

4.6.1 Pengambilan Data

Peneliti akan melakukan pengumpulan data penelitian setelah mendapat izin dari STIKes Santa Elisabeth Medan, dan dari Kepala Sekolah di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan untuk melakukan pengumpulan data dalam penelitian mengenai gambaran kecerdasan emosional pada anak autisme. Peneliti meminta bantuan dari Kepala Sekolah dalam melakukan wawancara mengenai anak yang menderita autisme dan kepada guru yang mengajar untuk mengetahui aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak autisme di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.

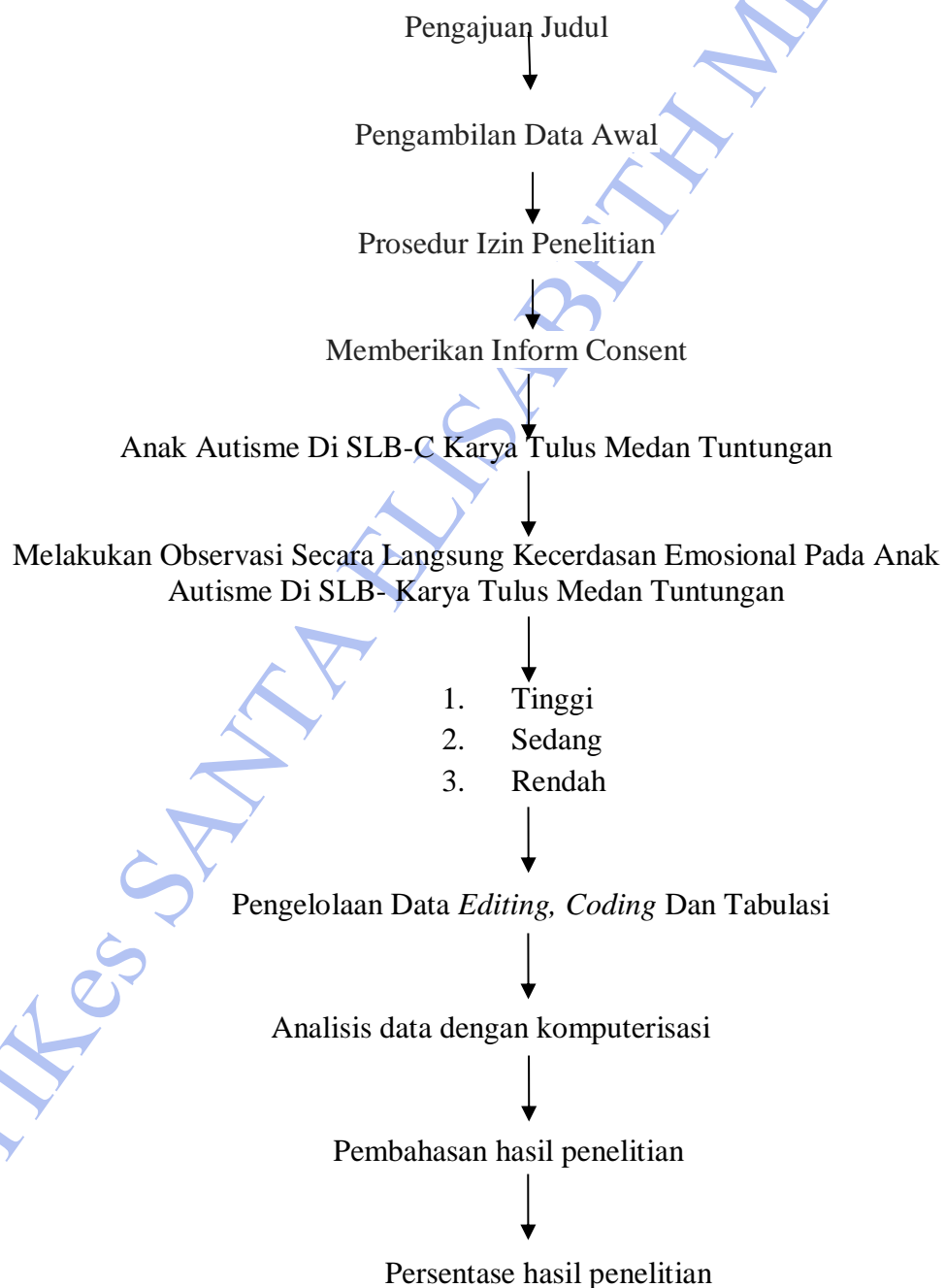
4.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian diambil data primer yaitu data yang dkumpulkan sendiri oleh peneliti melalui mengobservasi secara langsung dan dibantu dengan

kakak asuh kepada responden. Data tersebut diperoleh dari kakak asuh dan dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi.

4.7 Kerangka Operasional

Bagan 4.7 Kerangka Operasional Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Anak Autisme Di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.



4.8 Analisa Data

Data yang sudah terkumpul oleh peneliti, maka akan dilakukan pengelompokkan data dengan cara dianalisis dan tampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menentukan gambaran kecerdasan emosional pada anak autisme di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan dengan menggunakan beberapa tahap berikut ini:

1. *Editing*: hasil wawancara atau angket yang diperoleh atau dikumpulkan melalui kuesioner terlebih dahulu.
2. *Coding*: mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka .
3. *Data entry*: yakni untuk mengisi kolom atau kotak lembar kartu sesuai dengan jawaban.
4. *Tabulasi* : apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan, perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi. Proses ini disebut pembersihan data (Notoatmodjo, 2014).

Setelah selesai dilakukan proses pengolahan data maka tindakan selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan komputer. Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2014). Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah tabel distribusi frekuensi dari variabel gambaran kecerdasan emosional pada anak autisme di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan.

4.9 Etika Penelitian

Etik penelitian adalah suatu pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan antara pihak peneliti, pihak yang diteliti (subjek penelitian) dan masyarakat yang akan memperoleh dampak hasil penelitian tersebut. Etika penelitian ini mencakup juga perilaku peneliti atau perlakuan peneliti terhadap subjek penelitian serta sesuatu yang dihasilkan oleh peneliti bagi masyarakat. Peneliti di sini adalah seseorang yang karena pendidikan dan kewenangannya memiliki kemampuan untuk melakukan investasi ilmiah dalam suatu bidang keilmuan tertentu, dan keilmuan yang bersifat lintas disiplin (Notoatmodjo, 2014).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam etika penelitian:

1. *Informed Consent*

Infomed Consent merupakan lembar persetujuan yang akan diteliti agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian. Bila responden tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak-hak responden.

2. Tanpa Nama (*Anomity*)

Untuk menjaga kerahasiaan responden, peneliti tidak mencantumkan nama responden dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaan oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan kepada pihak yang terkait dengan peneliti (Notoatmodjo, 2014).

Prinsip dasar dan kaidah etika penelitian:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia.
2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian.
3. Keadilan dan inklusivitas/keterbukaan.
4. Memperhitungkan manfaat dan kerangka yang ditimbulkan.

STIKes SANTA ELISABETH MEDAN

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Pada tahun 1980, sosialisasi berdirinta panti SLB diijazahi oleh Sr.Lambertha (seorang Suster dari negeri Belanda). Dengan persetujuan Bapak Uskup Agung Medan Mgr AGP Datubara sekolah ini resmi dibuka dengan nama SLB- C Karya Tulus yang berlokasi di Jalan Namopencawir, Dusun II Medan Tuntungan, kira-kira 20 km dari pusat kota Medan.

Yang menjadi visi mandiri, terampil, bertanggung jawab dan penuh kasih dan menjadi misi SLB-C Karya Tulus 1) Menyelenggarakan pendidikan bagi anak Tuna Grahita 2) Meningkatkan pelatihan dan keterampilan 3) Menyediakan layanan remedial dan terapi bagi siswa 4) Mengikuti dan menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi tenaga pendidik 5) Membangun kerja sama yang baik dengan semua pihak (dunia pendidikan, orangtua, pemerintah, yayasan dan ormas).

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Anak Autisme Di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan yang dilakukan melalui observasi pada bulan Maret 2017 terhadap 15 orang anak autisme.

5.1.2 Karakteristik Responden

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan Tahun 2017

Karakteristik Responden	F	%
Umur		
10	7	46,7
11	1	6,7
8	2	13,3
9	5	33,3
Total	15	100%

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SLB-C Karya Tulus dari 15 responden diperoleh karakteristik berdasarkan usia, usia 10 tahun sebanyak 7 orang (46,7%), usia 9 sebanyak 5 orang (33,3%), usia 8 tahun sebanyak 2 orang (13,3%) dan usia 11 tahun sebanyak 1 orang (6,7%).

5.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kecerdasan Emosional

Tabel 5.1.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Item Mengenali Emosi Diri

Item	F	%
Mengenali Emosi Diri (Mengenali dan merasakan emosi)		
Tidak Baik	10	66,7
Kurang Baik	4	26,7
Cukup Baik	1	6,7
Baik	0	0
Sangat Baik	0	0
Total	15	100%
Mengenali Emosi Diri (Memahami penyebab timbulnya emosi)		
Tidak Baik	9	60,0
Kurang Baik	4	26,7
Cukup Baik	2	13,3
Baik	0	0
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %

Mengenali Emosi Diri (Mengenali perasaan dan tindakan)		
Tidak Baik	7	46,7
Kurang Baik	4	26,7
Cukup Baik	4	26,7
Baik	0	0
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %

Tabel 5.1.1 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan berdasarkan item mengenali emosi diri 10 orang tidak baik (66,7%), 4 orang kurang baik (26,7%), dan 1 orang cukup baik (6,7%). Mengenali emosi diri, 9 orang tidak baik (60%), 4 orang kurang baik (26,7%), dan 2 orang cukup baik (6,7%). Mengenali emosi diri, 7 orang tidak baik (46,7%), 4 orang kurang baik (26,7%), dan 4 orang cukup baik (26,7 %).

Tabel 5.1.1.1 Hasil Distribusi Frekuensi Item Mengenali Emosi Diri

Mengenali Diri	F	%
Tidak Baik	14	93,3%
Kurang Baik	1	6,7%
Cukup Baik	0	0
Baik	0	0
Sangat Baik		
Total	15	100%

Tabel 5.1.1.1 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan dari 15 responden diperoleh item berdasarkan mengenali emosi diri, 14 orang tidak baik (93,3%) dan 1 orang kurang baik (6,7%).

Tabel 5.1.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Item Mengelola Emosi

Item	F	%
Mengelola Emosi (Mampu mengendalikan rasa marah, sedih dan takut)		

Tidak Baik	7	46,7
Kurang Baik	3	20,0
Cukup Baik	4	26,7
Baik	1	6,7
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %
Mengelola Emosi (Tidak berperilaku agresif)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	7	46,7
Cukup Baik	6	40,0
Baik	2	13,3
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %
Mengelola Emosi (Mampu pendengar)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	1	6,7
Cukup Baik	4	26,7
Baik	10	66,7
Sangat Baik	0	0
Total	15	100%
Mengelola Emosi (Mampu menjadi pembicara yang baik)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	2	13,3
Cukup Baik	4	80,0
Baik	10	6,7
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %
Mengelola Emosi (Sabar menunggu giliran)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	0	0
Cukup Baik	3	20,0
Baik	12	80,0
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %

Tabel 5.1.2 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan berdasarkan item mengelola emosi, 7 orang tidak baik (46,7%), 3 orang kurang baik (20 %), 4 orang cukup baik (26,7) dan 1 orang baik (6,7%). Mengelola emosi, 7 orang kurang baik (46,7 %), 6 orang cukup baik (40 %) dan 2 orang baik (13,3%). Mengelola emosi, 1 orang kurang baik (6,7%), 4 orang cukup baik (26,7 %) dan 10 orang baik (66,7%). Mengelola emosi, 2 orang kurang baik (13,3%), 4 orang cukup baik (80%) dan 10 orang baik (6,7). Mengelola emosi, 3 orang cukup baik (30%) dan 12 orang baik (80 %).

5.1.1.2 Hasil Distribusi Frekuensi Item Mengelola Emosi

Mengelola Emosi	F	%
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	15	100
Cukup Baik	0	0
Baik	0	0
Sangat Baik	0	0
Total	15	100%

Tabel 5.1.1.2 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan dari 15 responden diperoleh item berdasarkan mengelola emosi seluruhnya kurang baik (100%).

Tabel 5.1.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Item Motivasi Diri Sendiri

Item	F	%
Motivasi Diri (Tidak frustasi ketika gagal melakukan sesuatu)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	2	13,3
Cukup baik	9	60,0
Baik	4	26,7
Sangat Baik	0	0

Total	15	100 %
Motivasi Diri (Memiliki cita-cita yang realisti)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	3	20,0
Cukup Baik	12	80,0
Baik	0	0
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %
Motivasi Diri (Dapat memusatkan perhatian)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	6	40,0
Cukup Baik	7	46,7
Baik	2	13,3
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %
Motivasi Diri (Senang melakukan suatu kebaikan)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	0	0
Cukup Baik	9	60,0
Baik	6	40,0
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %

Tabel 5.1.3 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SLB-C

Karya Tulus Medan, Tuntungan berdasarkan item motivasi diri Responden motivasi diri, 2 orang kurang baik (13,3 5), 9 orang cukup baik (60 %) dan 4 orang baik (26,7 %). Motivasi diri, 3 orang kurang baik (20%) dan 12 orang cukup baik (80%). Motivasi diri, 6 orang kurang baik (40 %), 7 orang cukup baik (46,7 %) dan 2 orang baik (13,3). Motivasi diri, 9 orang cukup baik (60 %) dan 6 orang baik (40%).

5.1.1.3 Hasil Distribusi Frekuensi Item Motivasi Diri

Motivasi Diri	F	%
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	15	100%
Cukup Baik	0	0
Baik	0	0
Sangat Baik	0	0
Total	15	100%

Tabel 5.1.1.3 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan dari 15 responden diperoleh item berdasarkan motivasi diri seluruhnya kurang baik (100%).

Tabel 5.1.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Item Mengenali Emosi Orang Lain

Item	F	%
Mengenali emosi orang lain (Dapat merasakan ketika temannya marah)		
Tidak Baik	1	6,7
Kurang Baik	6	40,0
Cukup Baik	5	33,3
Baik	3	20,0
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %
Mengenali Emosi Orang Lain (Tanggap dan peka terhadap perasaan orang lain)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	3	20,0
Cukup Baik	9	60,0
Baik	3	20,0
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %
Mengenali Emosi Orang Lain (Menolong temannya ketika saat jatuh)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	4	26,7
Cukup Baik	7	46,7
Baik	4	26,7

Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %
Mengenali Emosi Orang Lain (Tidak mengganggu teman dengan sengaja)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	0	0
Cukup Baik	5	33,3
Baik	10	66,7
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %

Tabel 5.1.4 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan berdasarkan item mengenali emosi orang lain 1 orang kurang (6,7%), 6 orang kurang baik (40%), 5 orang cukup baik (33,3%) dan 3 orang baik (30%). Mengenali emosi orang lain, 3 orang kurang baik (20%), 9 orang cukup baik (60%) dan 3 orang baik (20%). Mengenali emosi orang lain, 4 orang kurang baik (26,7%), 7 orang cukup baik (46,7%) dan 4 orang baik (26,7%). Mengenali emosi orang lain, 5 orang cukup baik (33,3%) dan 10 orang baik (66,7%).

5.1.1.4 Hasil Distribusi Frekuensi Item Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali Emosi Orang Lain	F	%
Tidak Baik	1	6,7
Kurang Baik	12	80,0
Cukup Baik	2	13,3
Baik	0	0
Sangat Baik	0	0
Total	5	100%

Tabel 5.1.1.4 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan dari 15 responden diperoleh item

berdasarkan mengenali emosi orang lain, 12 orang kurang baik (80%), 2 orang cukup baik (13,3%), dan 1 orang tidak baik (6,7%).

Tabel 5.1.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Item Membina Hubungan

Item	f	%
Membina Hubungan (Mau berbagai alat permainan)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	0	0
Cukup Baik	11	73,3
Baik	4	26,7
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %
Membina Hubungan (Tidak mengalami kesulitan dalam permainan kelompok)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	1	6,7
Cukup Baik	3	20,0
Baik	11	73,3
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %
Membina Hubungan (Suka bekerja sama dengan temannya)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	0	0
Cukup Baik	3	20,0
Baik	12	80,0
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %
Membina Hubungan (Bersikap sportif)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	0	0
Cukup Baik	7	46,7
Baik	8	53,3
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %
Membina Hubungan (Tidak merasa malu ketika bermain)		

dengan teman)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	1	6,7
Cukup Baik	4	26,7
Baik	10	66,7
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %
Membina Hubungan (Tidak memilah-milah teman dalam bergaul)		
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	1	6,7
Cukup Baik	5	33,3
Baik	9	60,0
Sangat Baik	0	0
Total	15	100 %

Tabel 5.1.5 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SLB-C

Karya Tulus Medan Tuntungan berdasarkan item membina hubungan, 11 orang cukup baik (73,3 %) dan 4 orang baik (26,7%). Membina hubungan, 1 orang kurang baik (6,7%), 3 orang cukup baik (20%) dan 11 orang baik (73,3%). Membina hubungan, 3 orang cukup baik (20%) dan 12 orang baik (80%). Membina hubungan, 7 orang cukup baik (46,7%) dan 8 orang baik (53,3%). Membina hubungan, 1 orang kurang baik (6,7%), 4 orang cukup baik (26,7%) dan 10 orang baik (66,7%). Membina hubungan, 1 orang kurang baik (6,7 %), 5 orang cukup baik (33,3%) dan 9 orang baik (60%).

5.1.1.5 Hasil Distribusi Frekuensi Item Membina Hubungan

Membina Hubungan	F	%
Tidak Baik	0	0
Kurang Baik	13	86,7
Cukup Baik	2	13,3
Total	15	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan dari 15 responden diperoleh item berdasarkan membina hubungan mayoritas 13 orang kurang baik (86,7%) dan 2 orang cukup baik (13,3%).

5.2 Pembahasan

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, menerapkan kepekaan emosi sebagai energi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi pada kemampuan memahami dan menerapkan emosi sebagai kekuatan untuk perilaku yang baik (Zulfam Saam, 2013).

Saovey dan Mayer mendefenisikan bahwa kecerdasan emosional juga kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial dan melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Zulfam Saam, 2013).

Dalam jurnal Hidayah, (2013) mendefenisikan bahwa kecerdasan emosional itu merupakan serangkian kemampuan yang dilakukan dalam aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat dan kepekaan yang berfungsi secara efektif setiap hari.

5.2.1 Kecerdasan Emosional Mengenai Mengenali Emosi Diri

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 15 responden didapatkan sebanyak 14 orang (93,3%) didapatkan hasil mengenali emosi diri kategori sedang, hal tersebut disebabkan, dari hasil pemantauan observasi kecerdasan emosional anak

dan dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh anak autisme didapatkan bahwa anak rata-rata cenderung kurang mendapatkan perhatian dari sekitarnya sedangkan dari hasil pemantuan anak autisme yang kurang baik mengenali emosi sebanyak 1 orang (6,7%), disebabkan karena kesadaran psikologi anak autisme tersebut yang kurang dibanding dengan psikologi anak autisme

Menurut dari hasil penelitian Alfiah, (2013) menyatakan bahwa kemampuan untuk mengenali emosi diri diperoleh sebanyak 62 orang (62%), 37 orang (37%) kemampuan mengenali emosi diri sedang. Pada penelitian ini didapatkan hal yang berbeda diakibatkan karena adanya faktor dari dalam diri, terdiri dari faktor fisiologis yang berkaitan dengan keadaan atau kondisi jasmani dan rohani. Selain itu dapat dipengaruhi dari sosial diri, interaksi dengan teman dan lingkungan sekitar.

5.2.2 Kecerdasan Emosional Mengenai Mengelola Emosi

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, seluruh responden kurang baik (100%) dalam mengelola emosi, hal ini terjadi karena interaksi yang tampak antara anak autisme yang satu dengan yang lainnya tidak saling mendukung atau bertolak belakang.

Menurut dari hasil penelitian Alfiah, (2013) menyatakan bahwa kemampuan mengelola emosi didapatkan sebanyak 32 orang sedang (32%). Hal ini, karena mengelola emosi diri pada intinya tentang bereaksi dengan satu cara terhadap emosi yang kita hadapi dalam hidup. Dalam jurnal Alfiah mengelola emosi membuat individu tidak hanya mengurangi atau meningkatkan tetapi berusaha keras dalam menghadapi tantangan.

5.2.3 Kecerdasan Emosional Mengenai Motivasi Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, yang kurang baik motivasi diri sebanyak 15 orang (100%), hal ini terjadi karena dilihat dari respon sikap anak autisme terhadap respon lingkungan yang tidak ada sehingga anak autisme tersebut tidak mengalami respon dari dirinya sendiri.

Menurut dari penelitian Alfiah, (2013) menyatakan bahwa motivasi diri didapatkan sebanyak 32 orang sedang. Karena kendali diri emosional terhadap kepuasan dan mengendalikan dalam keberhasilan dalam berbagai bidang. Dalam penelitian ini orang yang memiliki keterampilan ini cenderung memiliki motivasi diri sendiri

5.2.4 Kecerdasan Emosional Mengenai Mengenali Emosi Orang Lain

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, kurang baik sebanyak 12 orang (80,0%), dimana anak autisme sulit bergabung dengan orang lain, lingkungan sekitar, senang dengan dunianya sendiri sehingga anak sulit untuk mengenali emosi orang lain, sedangkan yang dan yang cukup baik itu sebanyak 2 orang (13,3%), karena tidak semua anak memiliki interaksi yang sama anak yang mengenali emosi orang lain sebanyak 1 orang (6,7%), karena kurangnya aplikasi dalam berinteraksi antar sesama anak. Menurut dari hasil penelitian Alfiah, (2013) menyatakan bahwa mengenali emosi orang lain sedang (40%). Dalam aspek ini mengenali emosi juga memiliki kesadaran yang tinggi akan semakin terbuka untuk mengenali emosi.

5.2.5 Kecerdasan Emosional Mengenali Membina Hubungan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, yang kurang baik dalam membina hubungan sebanyak 13 orang (86,7%), karena kurangnya rasa kepercayaan antara anak sehingga anak memiliki respon yang tertutup dan berdampak pada pembinaan hubungan yang tidak terjalin, sedangkan yang cukup baik sebanyak 2 orang (13,3%), dimana anak autisme sangat tertutup dan terbatas dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga anak tidak mampu membina hubungan dengan baik antara sesama.

Menurut dari hasil penelitian Alfiah, (2013) menyatakan orang-orang yang mempunyai keterampilan akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan hubungan yang baik.

5.3 Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Anak Autisme di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan

Diagram 5.3 Gambaran kecerdasan Emosional Pada Anak Autisme di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan Tahun 2017

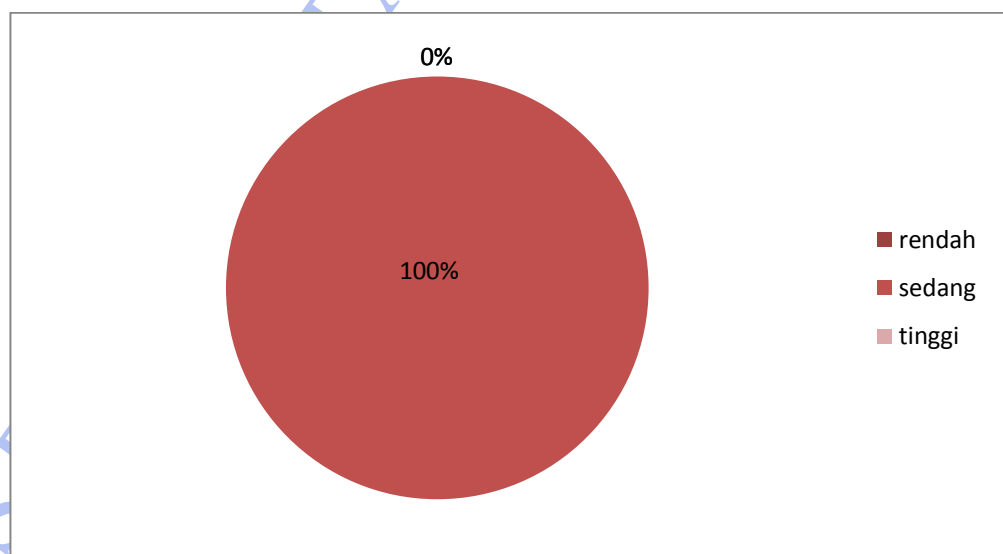


Diagram 5.2 menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan kecerdasan emosional yang didapat dari 15 responden yaitu sedang (100%).

Dalam jurnal Marienzi, (2012) anak autisme merupakan anak yang hanya tertarik pada dunianya sendiri, mereka tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang orang lain atau keadaan yang ada disekitarnya. Perilaku timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya anak.

Menurut hasil penelitian Endang, (2012) menyatakan bahwa kecerdasan emosional anak autisme diperoleh dari 16 responden mengalami tingkat kecerdasan emosional kurang (19%), baik (38%) dan cukup (43%). Hasil studi pendahuluan tentang pengukuran kecerdasan emosi anak autis yang dilakukan di Pusat Terapi Autis Cahaya Ananda ditemukan 2 anak mempunyai kecerdasan emosional sedang dan 1 anak mempunyai kecerdasan emosi rendah. Hal ini membuktikan bahwa rata-rata anak autis mengalami gangguan kecerdasan emosi.

Dari hasil penelitian Larasati, (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional orang tua yang mempunyai anak autis masuk dalam kategori sedang (72,5%0. Menurut penelitian Al-Saree dalam jurnal Larasati, (2016) menyatakan bahwa rata-rata kecerdasan emosional orang tua yang mempunyai anak autisme adalah sedang. Hal tersebut dikarenakan pengalaman yang sulit yang dialami orang tua ketika merawat anaknya secara emosioanal/psikologis, kesulitan mengeskpresikan emosi terhadap dirinya dan mendapatkan empati dari orang lain.

Menurut Hidayah, (2013) menunjukkan bahwa anak usia prasekolah yang memiliki tingkat kecerdasan emosional baik sebesar 63,16%, tingkat kecerdasan emosional cukup 26,31% dan tingkat kecerdasan emosional kurang sebanyak

10,53%. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar anak memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik.

Berdasarkan asumsi peneliti menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pada anak autisme di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntunan didapat dengan jumlah keseluruhan 100% (sedang). Hal tersebut dikarenakan bahwa kecerdasan emosional pada anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dapat berubah-ubah setiap saat, kegiatan sehari-hari juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hasil analisa data yang telah dilakukan pada penelitian tentang gambaran kecerdasan emosional berdasarkan 5 item pada anak autisme di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan Tahun 2017 dengan jumlah responden 15 maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Gambaran kecerdasan emosional mengenai mengenali emosi di SLB- C Karya Tulus menunjukkan bahwa responden yang tidak baik mengenali emosi (93,3%) dan kurang baik (6,7%).
2. Gambaran kecerdasan emosional mengenai mengelola emosi di SLB-C Karya Tulus menunjukkan bahwa 15 responden mayoritas kurang baik (100%) dalam mengelola emosi.
3. Gambaran kecerdasan emosional mengenai motivasi diri di SLB-C Karya Tulus menunjukkan bahwa 15 responden mayoritas kurang baik (100%) dalam motivasi diri.
4. Gambaran kecerdasan emosional mengenai mengenali emosi orang lain di SLB-C Karya Tulus menunjukkan bahwa yang tidak baik (6,7%), kurang baik (80,0%), dan cukup baik (13,3%).
5. Gambaran kecerdasan emosional mengenai membina hubungan di SLB-C Karya Tulus menunjukkan bahwa yang kurang baik (86,7%) dan cukup baik (13,3%).
6. Berdasarkan kelima item kecerdasan emosional didapatkan hasil kecerdasan emosional pada anak autisme di SLB-C Karya Tulus Medan

Tuntungan dengan jumlah responden 15 ialah diperoleh hasil bahwa 100 % anak autisme di SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan dengan kecerdasan emosional sedang.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan

Bagi SLB-C Karya Tulus Medan Tuntungan diharapkan supaya dapat meningkatkan kecerdasan emosional dengan cara mengaplikasikan terapi bermain dan terapi musik untuk meningkatkan kemampuan anak autisme mengenali diri, motivasi dan mengelola emosi.

6.2.2 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumber informasi bagi mahasiswa/i STIKes Santa Elisabeth Medan mengenai gambaran kecerdasan emosional autisme, khususnya dibidang keperawatan.

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional untuk mengenali diri pada anak autisme seperti” Pengaruh Pemberian Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Anak Autisme”.